



## **SPEECH ACTS AND FUNCTIONS OF EXPRESSIVE SPEECH OF POLISH BIPA LEARNERS AT UPT BAHASA UNS**

### **TINDAK TUTUR DAN FUNGSI TUTURAN EKSPRESIF PEMELAJAR BIPA ASAL POLANDIA DI UPT BAHASA UNS**

**Evrin Septya Lilasa Siagian<sup>1</sup>, Sarwiji Suwandi<sup>2</sup>, Andayani<sup>3</sup>**

FKIP Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta, 57126, Surakarta, Indonesia

[evrinsiagian@yahoo.com](mailto:evrinsiagian@yahoo.com)

Permalink: <http://dx.doi.org/10.24036/ld.v12i1.10135>

DOI: 10.24036/ld.v12i1.10135

Submitted: 03-05-2018

Accepted: 02-07-2018

Published: 07-07-2018

#### **Abstract**

This study aimed to describe the use of speech acts in the form of locutionary acts, illocutionary acts, perlocutionary acts, and expressive speech acts used by foreign learners in the learning process of Indonesian Language for Foreigners (BIPA). This research used descriptive qualitative method. The subject of this research was a Polish student who had been joining Darmasiswa Program at UPT Bahasa, Universitas Sebelas Maret. The technique of collecting data was by using free-listening-participating-speaking (SBLC). The technique of analyzing data was by using the interactive model. The interactive model used in this research was the extralingual interactive model. The results showed that there were types of locutionary acts, illocutionary acts, perlocutionary acts, and functions of expressive speech acts consisting of congratulating, expressing gratitude, criticizing, complaining, giving compliment, apologizing, offering and motivating.

**Keywords/phrases:** *speech acts, expressive speech acts, BIPA*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur berupa tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, dan tuturan ekspresif yang digunakan pemelajar asing dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa asing asal Polandia yang sedang mengikuti program Darmasiswa di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret. Teknik pengumpulan data adalah teknik perekaman dengan metode simak bebas libat cakap (SBLC). Analisis data menggunakan metode padan ekstraligual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat jenis-jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi dan fungsi tuturan ekspresifnya yang terdiri dari tuturan ekspresif mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, memuji, meminta maaf, menawarkan, serta memotivasi.

**Kata Kunci/frase:** *tindak tutur, tuturan ekspresif, BIPA*

## A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah sebuah program yang diberikan untuk pemelajar asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia dengan maksud tertentu. Pemelajar BIPA adalah orang asing bukan penutur bahasa Indonesia (Kusmiatun, 2016:1). Pembelajaran BIPA memiliki target tertentu, yaitu membentuk pembelajar berkemampuan berbahasa secara wajar. Dalam pengertian yang lebih luas, kewajaran ini terkait dengan hal-hal lain, termasuk di dalamnya budaya yang senantiasa melekat dalam substansi bahasa. Karena itu di samping persoalan karakteristik personal pembelajar, persoalan budaya juga ikut terlibat dalam penciptaan pembelajaran BIPA (Widodo 1994, hal. 3). Perbedaan bahasa dan budaya tersebut mempengaruhi kemampuan pemelajar asing dalam melakukan komunikasi dalam bahasa Indonesia. Tingkat kemampuan pemelajar BIPA berbeda-beda, mulai pelajar dengan tingkat pemula hingga dengan pelajar tingkat lanjut. Berdasarkan tingkatan kemampuan pemelajar BIPA tersebut, muncul berbagai macam tindak tutur yang dihasilkan dalam kegiatan belajar.

Tindak tutur merupakan bagian dari bahasa yang menjelaskan bagaimana bahasa itu digunakan untuk menyatakan suatu perbuatan atau tindakan. Searle (1969, hal. 23) dalam praktik penggunaan bahasa di masyarakat terdapat tiga macam tindak tutur yang harus dipahami bersama. Ketiga macam tindak tutur di dalam pemakaian bahasa yang sesungguhnya di masyarakat tersebut adalah tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*). Tindak tutur yang digunakan oleh pemelajar asing dalam pembelajaran BIPA salah satu tuturan yang dihasilkan adalah tuturan ekspresif. Yule (2014b, hal. 93) berpendapat bahwa dalam tindak tutur ekspresif terdapat pernyataan yang menggambarkan apa yang penutur rasakan. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis penutur terhadap suatu keadaan, meliputi mengucapkan terima kasih, terkejut, mengucapkan selamat datang, mengucapkan selamat, gembira, khawatir, sombong dan rasa tidak suka.

Penelitian ini mengkaji jenis tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam proses pembelajaran BIPA oleh pemelajar asing asal Polandia penerima beasiswa Darmasiswa di Unit Pelayanan Terpadu (UPT) Bahasa UNS. Hal ini dilatarbelakangi oleh banyaknya tuturan ekspresif yang digunakan penutur ketika berinteraksi dalam pembelajaran BIPA dan belum adanya penelitian terkhusus tuturan yang dihasilkan oleh penutur asal Polandia di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret sehingga menarik untuk diteliti. Muliastuti (2017), “Darmasiswa adalah program beasiswa yang ditawarkan kepada semua mahasiswa asing dari negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia, seni, musik, dan kerajinan. Peserta dapat memilih salah satu dari 45 universitas di berbagai kota di Indonesia”. Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta merupakan salah satu universitas kota pilihan yang ditawarkan. Para pemelajar asing penerima beasiswa Darmasiswa tersebut kemudian dibimbing oleh pengajar untuk belajar BIPA di UPT Bahasa UNS.

Di UPT Bahasa UNS terdapat 13 pemelajar asing penerima beasiswa Darmasiswa yang berasal dari berbagai Negara, yakni Myanmar, Vietnam, Jerman, India, Mesir, Peru, Turkmenistan dan Polandia. Penelitian ini berfokus pada tuturan yang dihasilkan pemelajar asing Darmasiswa asal Polandia. Hal ini dilatarbelakangi oleh tingginya kemampuan berbahasa Indonesia dan kecakapan dalam proses pembelajaran BIPA di UPT Bahasa UNS. Sebelum menempuh beasiswa Darmasiswa, pemelajar Polandia terlebih dahulu mempelajari bahasa Indonesia dari negara asalnya. Hal ini yang melatarbelakangi kemampuan berbahasa dan berkomunikasi

yang dimilikinya jauh lebih tinggi dibanding peserta Darmasiswa lainnya, sehingga tuturan yang dihasilkan pun lebih bervariasi. Selain itu, pemelajar asing asal Polandia ini juga telah 3 kali berkunjung ke Indonesia, dan telah mengunjungi pulau Sumatera, Jawa, dan Bali sehingga berbicara dalam bahasa Indonesia tidak lagi dianggap sulit, bahkan memiliki beberapa kosakata daerah sesuai wilayah yang pernah dikunjunginya, seperti bahasa Jawa dan bahasa Batak. Hal ini menyebabkan penutur asal Polandia memiliki daya pragmatik yang tinggi ketika berbicara.

Penelitian terkait tindak tutur dalam bahasa Indonesia cukup banyak dilakukan, misal tindak tutur bertanya (Haerunnisa, 2017), tindak tutur penerimaan dan penolakan (Hermaji, 2013), tindak tutur ekspresif dalam film *Intouchables* (Rochmah, 2016), tindak tutur ekspresif menyalahkan (Riswanti, 2014), dan tindak tutur ekspresif Mario Teguh (Wulandari, dkk 2015). Penelitian relevan di atas hanya terfokus pada hasil tuturan yang dilakukan oleh penutur asli Indonesia dengan fokus kajian yang berbeda-beda. Berbeda dalam penelitian ini, hasil tuturan dihasilkan oleh penutur asing dalam pembelajaran BIPA. Hasil tuturan yang dilakukan oleh pemelajar asing asal Polandia memiliki ragam dan fungsi yang berbeda. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif pemelajar asing asal Polandia dalam interaksi pembelajaran BIPA di UPT Bahasa UNS. Masalah penelitian ini mengkaji bentuk tindak tutur dan tuturan ekspresif yang terjadi selama proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan tindak tutur berupa tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, dan tuturan ekspresif yang dihasilkan pemelajar asing asal Polandia. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat menjadi pengembangan ilmu pragmatik dan memberikan sumbangan terhadap pemahaman tindak tutur dan bentuk ekspresif khususnya dalam pembelajaran BIPA di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan tindak tutur dan fungsi tuturan yang dihasilkan oleh seorang mahasiswa asing asal Polandia. Penelitian ini menggunakan teknik penentuan subjek dengan kriteria tertentu (purposif) karena peneliti ingin mengidentifikasi hal-hal khusus dari topik penelitian (Poerwandari, 2005, hal. 43). Subjek pada penelitian ini adalah pemelajar asing asal Polandia yang sedang menempuh beasiswa Darmasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Moleong, 2012, hal. 4). Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan tiga teknik utama, yaitu pertama teknik simak bebas libat cakap. Dalam teknik simak bebas libat cakap, penulis berperan sebagai penyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi di dalamnya (Mahsun, 2012, hal. 93). Penulis dalam teknik simak libat cakap ini tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan langsung dengan mitra wicara. Analisis data menggunakan metode padan ekstralingual, yaitu teknik analisis data yang alat penentunya adalah unsur di luar bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan, misalnya penutur, lawan tutur, konteks tuturan, dan lain-lain. Metode padan ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2012, hal. 120).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan permasalahan penelitian, pada bagian ini disajikan hasil penelitian berkaitan dengan tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif oleh pemelajar asing asal

Polandia di UPT Bahasa UNS. Peneliti menggunakan inisial dalam kutipan percakapan yang dilakukan di dalam kelas, PAP (pemelajar asing asal Polandia), PAV (pemelajar asing asal Vietnam), PAJ (pemelajar asing asal Jerman), PAT (pemelajar asing asal Turkmenistan) dan PB (pengajar BIPA).

### 1. Hasil Penelitian tentang Bentuk Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindakan dalam tuturan akan terlihat dari makna tuturan (Chaer, 2010b, hal. 50). Selanjutnya, Yule (2014a, hal. 82) menambahkan bahwa penutur dan pendengar biasanya terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu. Keadaan semacam ini, termasuk juga tuturan-tuturan yang lain disebut peristiwa tutur. Sifat peristiwa tuturlah yang menentukan penafsiran terhadap suatu tuturan ketika menampilkan suatu tindakan tutur khusus. Jenis tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis yaitu (1) *locution* (lokusi), (2) *illocution* (ilokusi), dan (3) *perlocution* (perlokusi).

#### a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu (Rustono 1999, hal. 36-37). Merupakan tindak tutur atau tindak bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu kata dengan makna di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata hanya bermaksud untuk menyatakan sesuatu sesuai dengan tuturan yang diucapkan tanpa ada maksud lain di dalamnya. Fokus lokusi adalah makna tuturan yang diucapkan, bukan mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan itu. Lokusi dapat dikatakan sebagai *the act of saying something* (Austin, 1962). Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasiannya tidak memperhitungkan konteks tuturan (Rohmadi, 2004, hal. 30).

- Konteks : PB memberikan materi tentang perjalanan di Yogyakarta, bagaimana memperkenalkan teman ketika sedang berjalan-jalan dan transportasi apa yang bisa digunakan, kemudian bertanya kepada kelas tentang siapa yang sudah pernah berkunjung ke Yogyakarta.
- PB : Siapa di sini yang sudah pernah ke Yogyakarta? Kalau sudah pernah, apa transportasi yang Anda gunakan?
- PAP : “Saya sudah sering ke Yogyakarta, Bu. Saya datang untuk wisata. Saya suka travelling di Yogyakarta. Saya sudah ke Mallioboro, ke pasar apa itu.. emm.. Bringharjo.. Saya pergi dengan Kereta Ibu, sendiri saja”
- PB : Pengalaman yang hebat Mas.

Pada konteks di atas terdapat percakapan yang berupa tindak tutur lokusi antara Pengajar BIPA (penutur) dan PAP (lawan tutur). Tuturan “*Saya sudah sering ke Jogjakarta, Bu. Saya suka travelling di Yogyakarta. Saya datang untuk berwisata. Saya sudah ke Mallioboro, ke pasar apa itu.. emm.. Bringharjo.. Saya pergi dengan Kereta Bu, sendiri saja*” disampaikan oleh pemelajar asing kepada PB yang hanya bersifat informatif saja tanpa adanya fungsi untuk melakukan sesuatu apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tuturan tersebut diutarakan untuk memberitahukan

bahwa penutur ingin memberikan pendapat tentang pengalamannya tentang Yogyakarta.

### **b. Tindak Tutur Ilokusi**

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar. Menurut Searle (Rahardi, 2003, hal.72), tindak tutur ilokusi (*illocutionary*) dapat digolongkan dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Kelima macam bentuk tuturan tersebut adalah asertif, direktif, deklarasi, komisif, dan ekspresif.

- Konteks : PB melanjutkan penjelasan tentang Yogyakarta dan tempat-tempat indah lainnya di Indonesia, lalu bertanya kepada Thu, mahasiswa asal Vietnam yang juga lumayan lancar dalam berbahasa Indonesia. Lalu secara tiba-tiba PAP memberikan tanggapan.
- PB : Jadi begini, Indonesia itu negara yang sangat luas. Mungkin jauh lebih luas dari negara Anda yang ada di Polandia. Indonesia juga punya banyak sekali tempat wisata. Kalau Anda sudah ke Mallioboronya Yogyakarta dan juga pasar Bringharjo, Anda harus tahu bahwa ada banyak tempat lain yang lebih indah dari Yogyakarta, seperti Bali, Raja Ampat, Bromo dan tempat lainnya. Apakah Mba Thu sudah pernah ke Yogyakarta?
- PAV : Ya, Bu saya sudah ke Yogyakarta. Saya juga pergi ke Mallioboro dan Bringharjo (pemelajar BIPA dari Vietnam).
- PB : Selain Yogyakarta, apakah Mba Thu pernah ke tempat lain?
- PAV : Oh tidak Ibu, saya tidak pernah.
- PAP : Saya pernah Ibu. Saya sudah pergi ke banyak tempat di Indonesia. Saya sudah ke Danau Toba, saya ke Medan, horas Medan! Saya juga ke Bali Ibu. Oh itu sangat indah. Saya pikir Danau Toba itu keren. Di negara saya tidak ada danau seperti itu. Oh sayang sekali kalo ke Indonesia tapi tidak travelling. Indonesia itu indah. Saya sangat suka.

Pada konteks di atas terdapat percakapan tindak tutur ilokusi antara penutur (PAP) dan lawan tutur Pengajar BIPA (PB) dengan tuturan “*Oh sayang sekali kalo ke Indonesia tapi tidak travelling. Indonesia itu indah. Saya sangat suka*” disampaikan oleh PAP tidak hanya kepada PAV melainkan kepada seluruh pemelajar asing yang sedang mengikuti kelas, bahwa sebaiknya mereka sebagai orang asing yang sedang berada di Indonesia memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya bepergian dan melihat keindahan yang ada di Indonesia.

### **c. Tindak Tutur Perlokusi**

Tindak tutur perlokusi adalah tuturan atau ujaran yang diucapkan oleh penutur yang mempunyai efek atau daya pengaruh terhadap mitra tutur. Tindak tutur yang pengujarnya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur inilah yang merupakan tindak perlokusi (Rustono, 1999, hal.38). Tindak perlokusi disebut sebagai “*The Act of Affecting Someone*”. Tuturan yang diucapkan oleh seseorang penutur sering kali memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*) bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat terjadi karena disengaja ataupun tidak disengaja oleh penuturnya. Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah disebut tindak perlokusi.

- Konteks : Suasana pagi hari, pembelajaran akan dimulai dan PB sedang mengabsensi siswa, namun PAP terlambat datang kelas.
- PAP : “Selamat pagi, Ibu”
- PB : “Selamat pagi, Mas. Mengapa sudah jam segini Anda baru datang?”
- PAP : “Maaf Ibu, sudah 2 hari saya sakit. Saya sedang flu dan batuk Ibu”
- PB : “*I’m so sorry to hear that!* Cepat sembuh Mas”

Pada konteks di atas terdapat percakapan yang berupa tindak tutur perlokusi antara PAP (penutur) dan Pengajar BIPA (lawan tutur). Tuturan “*Maaf Ibu, sudah 2 hari saya sakit. Saya sedang flu dan batuk Ibu*” tidak hanya bersifat informatif saja, namun memiliki daya pengaruh tertentu terhadap lawan tuturnya. Daya pengaruh yang disampaikan penutur melalui tuturan tersebut adalah agar PB mampu memaklumi keadaan PAP yang sedang sakit sehingga menyebabkan PAP tidak bisa datang tepat waktu dan tidak marah kepadanya. Tuturan yang dilakukan oleh PB “*I’m so sorry to hear that cepat sembuh Mas*” merupakan efek dari tuturan PAP, yakni respon yang dihasilkan PB ketika mengetahui alasan PAP datang terlambat.

## 2. Hasil Penelitian tentang Fungsi Tuturan Ekspresif

Tuturan ekspresif atau tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan oleh penuturnya agar ujarannya dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Bentuk tuturan semacam ini memiliki fungsi untuk mengekspresikan atau mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tuturnya. Adapun beberapa fungsi tuturan ekspresif yang terdapat dalam proses pembelajaran BIPA yang disampaikan oleh penutur (PAP) kepada lawan tuturnya, yakni dapat berfungsi untuk mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, memuji, meminta maaf, menawarkan, serta memotivasi.

### a. Tuturan Ekspresif Ucapan Selamat

Berikut ini salah satu contoh tuturan ekspresif ucapan selamat yang dilakukan oleh PAP.

- Konteks : Suasana pagi hari, PAP tiba di kelas dan berbicara kepada PAJ (mahasiswa asal Jerman) yang baru masuk kelas setelah 3 hari liburan ke Karimun Jawa.
- PAP : Selamat pagi Anton, selamat datang kembali di kelas. Bagaimana liburanmu?
- PAJ : Hai Bro, kabar baik (penutur asal Jerman)

Pada konteks di atas terdapat percakapan berupa tuturan ekspresif memberi ucapan selamat antara PAP (penutur) dan PAJ (lawan tutur). Tuturan “*Selamat pagi Anton, selamat datang kembali di kelas*” bermaksud untuk memberikan ucapan selamat pagi yang berfungsi sebagai salam pembuka karena pada saat itu PAP baru bertemu dengan Anton dan menyapa dalam situasi yang santai. Hal ini didukung jawaban Anton yang juga terkesan santai. Ucapan selamat datang merupakan ekspresi yang diucapkan PAP atas rasa senang terhadap kedatangan Anton yang sudah 3 hari tidak masuk kelas, sehingga ada kerinduan PAP bertemu kembali dengan teman kelasnya itu.

### b. Tuturan Ekspresif Ucapan Terima Kasih

Berikut ini adalah salah satu contoh tuturan ekspresif ucapan terima kasih yang dilakukan oleh PAP.

- Konteks : PB melakukan praktik langsung pembelajaran dengan membagikan langsung makanan dan minuman khas Indonesia kepada siswa.
- PB : Hari ini saya sudah membawakan Anda makanan dan minuman khas Indonesia. Saya akan memberikan kepada Anda satu. Makanan ini namanya lapis legit, dan minuman ini namanya jamu. Makanan dan minuman ini bisa Anda peroleh di pasar tradisional atau tempat kuliner tradisional, contohnya Pasar Gede. Makanan dan minuman ini merupakan khas dari daerah Jawa.
- PAP : Ibu, apakah saya boleh minta jamunya dua? Saya sangat suka jamu ini. Saya suka jamur beras kencur
- PB : Wah sepertinya Mas suka sekali ya meminum jamu ini. Ketepatan ini masih ada sisa satu. Silahkan diambil jamunya Mas kalau memang suka.
- PAP : Terima kasih banyak Ibu.

Pada konteks di atas terdapat percakapan berupa tuturan ekspresif ucapan terima kasih antara PAP (penutur) dan Pengajar BIPA (lawan tutur). Tuturan “*Terima kasih banyak Ibu*” merupakan bentuk ekspresi yang dilakukan oleh PAP atas rasa senang yang dirasakannya karena boleh meminum jamu beras kencur kesukaannya sebanyak dua gelas.

### c. Tuturan Ekspresif Mengkritik

Berikut ini adalah salah satu contoh tuturan ekspresif mengkritik yang dilakukan oleh PAP.

- Konteks : PB sedang menjelaskan tentang kehidupan dan kebiasaan masyarakat di Indonesia.
- PB : Mas, saya dengar Anda tidak tinggal di asrama, melainkan kos-kosan, *boarding house*. Mengapa Anda berbeda dengan teman-teman lainnya?
- PAP : Saya tidak suka hidup di asrama. Banyak orang. Orang di Indonesia memang ramah, tetapi mereka suka sekali kepo. Mereka selalu ingin tahu dengan kami orang asing, jadi saya merasa terganggu. Bu.
- PB : Mereka tidak kepo Mas, memang orang di Indonesia suka ramah, *friendly* sekali.
- PAP : Tapi saya tetap tidak suka Bu. Menurut saya mereka selalu ingin tahu, meminta foto, sangat tidak sopan! Seharusnya mereka bisa lebih sopan.

Pada konteks di atas terdapat percakapan berupa tuturan ekspresif memberi kritik yang diucapkan oleh PAP sebagai penutur. Tuturan “*Orang di Indonesia memang ramah, tetapi mereka suka sekali kepo. Mereka selalu ingin tahu dengan kami orang asing, jadi saya merasa terganggu, Bu*” bermaksud untuk memberikan ungkapan apa yang dirasakan ketika harus berhadapan dengan orang-orang di Indonesia. Hal ini sangat mengganggu bagi PAP yang berasal dari negara Polandia, dimana masyarakatnya lebih bersifat individualis dan tidak selalu ingin tahu dengan urusan orang lain, bahkan PAP sangat merasa terganggu atas sikap orang-orang di Indonesia yang selalu mengajak untuk berswafoto. Tuturan “*Tapi saya tetap tidak suka Bu. Mereka selalu ingin tahu, meminta foto, sangat tidak sopan! Seharusnya mereka bisa lebih sopan*” bermaksud untuk mengkritik sikap orang-orang di Indonesia yang dianggap tidak menghargai privasi pemelajar asing yang ada di UNS, hal tersebut menyebabkan penutur lebih memilih tinggal di kamar kos sendirian tanpa ada tetangga di sekitarnya.

#### **d. Tuturan Ekspresif Mengeluh**

Berikut ini adalah salah satu contoh tuturan ekspresif ucapan terima kasih yang dilakukan oleh PAP.

- Konteks : Pendingin ruangan di kelas tidak berfungsi dengan baik, sehingga menyebabkan kelas menjadi tidak kondusif.
- PB : Saya tidak tahu mengapa AC ini tidak dingin. Saya sudah meminta petugas memperbaikinya tapi sepertinya tetap tidak bisa berfungsi. Bagaimana kalau kita pakai kipas saja?
- PAP : Ibu, ini sudah sangat panas, saya tidak tahan. Saya tidak suka kipas, sudah sering sakit pakai kipas. Saya batuk, saya flu, itu tidak bagus. Kita ganti kelas saja. Tidak bisa belajar di sini. AC harus diganti.

Pada konteks di atas terdapat percakapan berupa tuturan ekspresif mengeluh yang diucapkan oleh PAP sebagai penutur. Tuturan “*Ibu, ini sudah sangat panas, saya tidak tahan. Saya tidak suka kipas, sudah sering sakit pakai kipas. Saya batuk, saya flu, itu tidak bagus. Kita ganti kelas saja. Tidak bisa belajar di sini. AC harus diganti*” merupakan sebuah keluhan atas ketidaknyamanan yang dialami oleh penutur atas fasilitas kampus yang dianggap tidak baik. Penutur mengharapkan agar mitra tuturnya mau mencarikan kelas yang lebih baik tanpa harus menggunakan kipas, ada tekanan batin yang tersirat diungkapkan penutur ketika mitra tuturnya menawarkan penggunaan kipas.

#### **e. Tuturan Ekspresif Memuji**

Berikut ini adalah salah satu contoh tuturan ekspresif memuji yang dilakukan oleh PAP.

- Konteks : Pemelajar asing diberi tugas untuk mempresentasikan tentang negara mereka. Thu, mahasiswa dari Vietnam berpresentasi tanpa membawa teks.
- PAP : Wow kamu hebat sekali Thu. Saya tidak tahu Thu bisa presentasi sangat bagus. Kamu keren!
- PAV : Terima kasih. Saya jadi malu.

Pada konteks di atas terdapat percakapan berupa tuturan ekspresif memuji yang diucapkan oleh PAP sebagai penutur. Tuturan “*Wow kamu hebat sekali Thu. Saya tidak tahu Thu bisa presentasi sangat bagus. Kamu keren!*” bermaksud untuk memberikan pujian dengan intonasi yang kuat dan menatap dengan mata berbinar. Penutur juga memberikan tepuk tangan atas keberhasilan yang dilakukan lawan tuturnya. Hal ini merupakan suatu penghargaan yang dilakukan oleh penutur sehingga lawan tutur merasa senang.

#### **f. Tuturan Ekspresif Meminta Maaf**

Berikut ini adalah salah satu contoh tuturan ekspresif meminta maaf yang dilakukan oleh PAP.

- Konteks : PAP tidak sengaja menyenggol meja Vi, pemelajar asal Vietnam yang duduk di barisan depan sehingga menyebabkan peralatan menulis Vi terjatuh ke lantai.
- PAP : Aduh Vi, sorry. Saya pikir kelas sudah mulai. Saya tidak lihat meja kamu. Jangan marah ya.
- Vi : Oh tidak apa-apa, Mas.



Pada konteks di atas terdapat percakapan berupa tuturan ekspresif meminta maaf yang diucapkan oleh PAP sebagai penutur. Tuturan “*Aduh Vi, sorry. Saya fikir kelas sudah mulai. Saya tidak lihat meja kamu. Jangan marah ya.*” bermaksud untuk meminta maaf karena penutur sedang terburu-buru. Penutur berjalan dengan sangat cepat karena berfikir bahwa dirinya sudah terlambat dan kelas sudah dimulai, sehingga tanpa sengaja penutur menyenggol meja temannya. Selain meminta maaf, penutur juga berharap agar lawan tutur tidak marah karena dia sudah memberi penjelasan.

#### **g. Tuturan Ekspresif Menawarkan**

Berikut ini adalah salah satu contoh tuturan ekspresif menawarkan yang dilakukan oleh PAP.

Konteks : Pemelajar asing asal Turkmeniztan tidak mengerti pelajaran yang diberikan PB karena memiliki kosakata bahasa Indonesia yang terbatas dan tidak bisa berbahasa Inggris.

PB : Bagaimana Mas? Apakah kamu sudah mengerti?

PAT : Ya, sedikit (pemelajar asal Turkmeniztan)

PB : Apakah ada yang bisa membantu Muhammet? Saya sudah jelaskan pakai bahasa Inggris juga dia tidak paham.

PAP : Saya saja Bu. Saya akan jelaskan pakai bahasa Turkmeniztan. Saya bisa banyak bahasa.

PB : Ya silahkan, Mas.

Pada konteks di atas terdapat percakapan berupa tuturan ekspresif menawarkan yang diucapkan oleh PAP sebagai penutur. Tuturan “*Saya saja Bu. Saya akan jelaskan pakai bahasa Turkmeniztan. Saya bisa banyak bahasa*” bermaksud untuk memberi tawaran atas keprihatinan yang dialami penutur. Lawan tutur menjawab ya menandakan persetujuan akan hal itu.

#### **h. Tuturan Ekspresif Memotivasi**

Berikut ini adalah salah satu contoh tuturan ekspresif memotivasi yang dilakukan oleh PAP.

Konteks : PB meminta pemelajar asal Jerman maju ke depan dan menceritakan pengalaman berlibur ke Karimun Jawa, namun Anton menolak karena merasa malu.

PB : Mas, silahkan *sharing* pengalaman ketika Anda pergi berlibur ke Karimun Jawa

Anton : Oh maaf Ibu. Saya tidak bisa.

PAP : Ayo Mas, kamu pasti bisa. You can speak in English also. Ayolah, tidak susah. Saya tahu kamu bisa.

PB : Ayo Mas, sudah disemangatin tuh.

Pada konteks di atas terdapat percakapan berupa tuturan ekspresif memotivasi yang diucapkan oleh PAP sebagai penutur. Tuturan “*Ayo Mas, kamu pasti bisa. You can speak in English also. Ayolah, tidak susah. Saya tahu kamu bisa.*” bermaksud untuk memberi motivasi kepada lawan tuturnya. Penutur memberi semangat agar lawan tuturnya termotivasi dan yakin akan kemampuannya.

### 3. Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif

Tindak tutur adalah tindak untuk mengucapkan dan mengujarkan sesuatu. Tindak tutur merupakan satuan komunikasi linguistik yang bersifat sentral dalam pragmatik. Artinya, pokok kajian utama dalam pragmatik adalah tindak tutur, bukan kalimat sebagai satuan dalam gramatika.

Austin (1962, hal. 54), membedakan tindak tutur atas tiga jenis tindakan, yaitu : (1) tindak lokusi (tindak lokusioner); (2) tindak ilokusi (tindak ilokusioner), dan (3) tindak perlokusi (tindak perlokusioner). Tindak lokusi atau lokusioner adalah tindak untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur tersebut dapat dikatakan sebagai “the act of saying something” (Wijana 1996, hal. 17). Parera (2004, hal. 151), berpendapat bahwa tindak lokusioner adalah tindak tutur yang mengandung makna referensial dan kognitif. Tindak ilokusioner adalah tindak untuk melakukan sesuatu “*The act of doing something*”. Tindak ilokusioner adalah tindak tutur yang dipandang dari sudut terpenuhinya sistem interaksi masyarakat bahasa. Tindak perlokusi adalah tindak yang menimbulkan efek atau pengaruh bagi lawan tutur (mitra tutur).

Tuturan ekspresif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Rustono (2000, hal. 82), tuturan ekspresif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturannya itu. Sementara itu menurut Syamsyudin, dkk (1998, hal. 97), tuturan ekspresif adalah tuturan yang menyangkut perasaan dan sikap seperti tindakan meminta maaf, berterima kasih, mengadukan, menyampaikan ucapan terima kasih, mengkritik, memberi penghargaan, memuji dan lain-lain.

Ekspresif adalah salah satu jenis tindak tutur dasar yang diusulkan dalam klasifikasi seminalis Searle (1969, hal. 25), bersama dengan perwakilan, petunjuk, komisif and deklaratif. Searle menjelaskan bahwa memberikan maaf, ucapan selamat dan ucapan terima kasih sebagai contoh dari ekspresif. Sebuah studi pendahuluan dari data tersebut mengungkapkan kebutuhan akan ruang lingkup ekspresif yang akan diperbesar, karena banyak tindakan ucapan dianggap intuitif secara ekspresif namun tidak sesuai dengan tipe Searle. Fraser (dalam Rustono 1999, hal. 39) menyebutkan tindak tutur ekspresif dengan istilah evaluatif. Tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat dan menyanjung yang termasuk ke dalam jenis tuturan ekspresif .

Sebagaimana fungsi bahasa yang disampaikan oleh Jakobson (dalam Sudaryanto, 1990, hal. 12) tuturan ekspresif termasuk dalam fungsi emotif, yaitu fungsi bahasa sebagai pengungkap keadaan emosi pembicara. Keadaan ini bisa berupa kesenangan, kegembiraan, kesedihan, dan sebagainya. Jadi tuturan ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturannya itu.

Luckiyanti, dkk (2017), “*Tindak Tutur Ilokusi pada Pementasan Ludruk Joko Sambang Pendekar Gunung Gangsir*” dalam penelitiannya ditemukan empat kategori tuturan, yakni kategori asertif dengan modus mengeluh, mengusulkan, mengecam, menyatakan, mengungkapkan; kategori ekspresif dengan modus menasihati, dan memerintah; kategori komisif modus yang muncul menawarkan, menjanjikan; kategori ekspresif modus yang muncul terima kasih dan mengecam. Irma (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali* menemukan hasil 10 tuturan dan tindak tutur ekspresif ditemukan 11 tuturan. Tuturan tersebut terdiri dari 3 tuturan lokusi, 2 tuturan ilokusi, 5 tuturan perlokusi, 2 tuturan ekspresif ucapan selamat, 2 tuturan ekspresif ucapan terima kasih, 1 tuturan ekspresif mengkritik, 1

tuturan ekspresif mengeluh, 2 tuturan ekspresif heran, 2 tuturan ekspresif memuji, dan 1 tuturan ekspresif meminta maaf. Meskipun keduanya sama-sama meneliti tentang tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif, namun subjek penelitian berbeda, dalam penelitian ini pemelajar asing sebagai subjeknya.

Primantari, dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Tindak Tutur Meminta oleh Pembelajar Bipa dari Korea: Kajian Pragmatik Bahasa Antara (Interlanguage Pragmatics)* bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan dalam kemunculan tuturan meminta dalam bahasa Indonesia yang diproduksi oleh pembelajar BIPA dari Korea. Penyebab penyimpangan TTM berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh PBK terjadi karena faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Penyebab linguistik yang ditemukan adalah pengaruh transfer pengetahuan pragmatik B1 (Bahasa Korea) dan ketidaksempurnaan kemampuan gramatikal sedangkan penyebab nonlinguistiknya meliputi perbedaan budaya, lingkungan pembelajaran bahasa Indonesia, dan kebiasaan menggunakan bentuk tidak formal dalam percakapan. Ketidaksempurnaan kemampuan gramatikal dan transfer negatif B1 (Bahasa Korea) menjadi penyebab utama terjadinya penyimpangan dalam pemroduksian TTM. Meskipun penelitian ini menjadikan pemelajar asing sebagai objek sasaran, namun penelitian Adista hanya berfokus pada hasil tindak tutur meminta dengan subjek pemelajar asal Korea, sedangkan dalam penelitian ini memiliki tuturan yang bervariasi dengan subjek pemelajar asal Polandia.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini ditemukan jenis-jenis tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif yang dihasilkan pemelajar BIPA asal Polandia di UPT Bahasa UNS. Jenis-jenis tindak tutur yang ditemukan adalah tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Selain itu, tuturan ekspresif yang merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi juga ditemukan dalam penelitian ini. Tuturan ekspresif tersebut memiliki fungsi berbeda-beda sesuai dengan tuturan yang diucapkan penuturnya. Tuturan ekspresif tersebut terdiri atas tuturan ekspresif yang berfungsi untuk mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, memuji, meminta maaf, menawarkan, serta memotivasi. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi oleh pembaca seperti mahasiswa, dan peneliti dalam melakukan penelitian lain yang sejenis. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat dalam pengembangan ilmu pragmatik dan memberikan sumbangan terhadap pemahaman tindak tutur dan bentuk ekspresif khususnya dalam pembelajaran BIPA.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Austin, J.L. (1962). *How to do things with words*. Cambridge : Havard University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haerunnisa, E. (2017). Tindak tutur bertanya dosen dalam pembelajaran bahasa Inggris pada jurusan bahasa inggris di STKIP yapis dompu. *LingTera*, 4 (1), Hal. 45-58.
- Hermaji, B. (2013). Tindak tutur penerimaan dan penolakan dalam bahasa Indonesia. *Cakrawala*, Vol. 7 No. 1, Hal. 1-10.

- Irma, C N. (2017). Tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara rumah perubahan Rhenald kasali. *Jurnal SAP* Vol. 1 No. 3, Hal. 238-248.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) dan pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Luckiyanti, R., Sahid T.W., & Edy T.S. (2017). Tindak tutur ilokusi pada pementasan ludruk Joko Sambang pendekar Gunung Gangsir. *Lingua Didaktika*, Vol. 11 No. 1, Hal. 65-76.
- Mahsun. (2012). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi penutur asing*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Parera, J.D. (2004). *Teori Semantik 2*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwandari, E.K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia (edisi.Ketiga)*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahardi, K. (2003). *Berkenalan dengan ilmu bahasa pragmatik*. Malang: Dioma.
- Riswanti. (2014). Analisis tindak tutur direktif dan ekspresif dalam novel kembang saka persi karya Soebagijo I. N. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa\_ Universitas Muhammadiyah Purworejo* .Vol. 05 / No. 04 , Hal. 56-74.
- Rochmah, F.A. (2016). *Bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam film Intouchables karya Olivier Nakache dan Eric toledano*. Skripsi, UNY.
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik: teori dan analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustono. (1999). *Pokok – pokok pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Pers
- Rustono. (2000). *Implikatur percakapan humor*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Sari, F.D. (2013). Tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara Galau Nite di Metro TV: suatu kajian pragmatik. *Skriptorium*, Vol. 1, No. 2, Hal. 1-14.
- Searle. (1969). *Speech acts an essay in the philosophy of language*. Oxford: Basil Blacwell.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta.
- Wijana, I.D.P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Syamsyudin, A.R., & Damaianti, V.S. (1998). *Studi wacana bahasa Indonesia*. Depdikbud, bagian proyek penataran guru SLTP. Setara D-III.
- Widodo, H. (1994). *Meningkatkan motivasi dan pajaran pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing*. Makalah KIPBIPA I (TISOL). Salatiga: UKSW.

Wulandari, Agustina, Manaf, N. A. (2015). Tindak tutur ekspresif Mario Teguh dalam acara "Golden Ways". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, Vol. 2 Nomor 1, Hal 99-113.

Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.